

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara heterogen yang kaya akan kebudayaan. Kekayaan budaya ini dipengaruhi oleh bentuk wilayah Indonesia yang terdiri dari susunan pulau-pulau dan memiliki beragam suku bangsa, agama, budaya, adat istiadat, mata pencaharian, dan hasil kesenian. Indonesia sendiri pada berbagai agamanya yaitu Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, Konghucu. Hanya saja ragam agama di Indonesia tidak hanya agama-agama yang disebutkan di atas. Selain itu, ada agama-agama lain yang juga ada di Indonesia. Perbedaan agama ini sebagai wujud toleransi yang dititipkan dan diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang. Sikap toleransi dalam perbedaan ini menjadi salah satu kekuatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk terwujudnya hubungan yang harmonis antar umat beragama adalah filosofi mengenai pendidikan agama era multireligius dan era multikultural seperti yang terjadi di tanah air perlu terus menerus dikembangkan dan dirumuskan oleh berbagai pihak yang berkompeten (Pritantia, N. R. et al, 2021:165).

Di pulau sumatera khususnya, ada beberapa daerah yang banyak sekali berasal dari keturunan jawa. Sehingga dalam daerah tersebut masyarakatnya masih melestarikan kebiasaan dan tradisi yang dibawa dari nenek moyang secara turun temurun. Dalam masyarakat tentu ada budaya dan tradisinya, di setiap budaya dan tradisi tentu ada masyarakat keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi, sebagai tempat dan pendukungnya. Masyarakat jawa adalah sekelompok masyarakat yang

tinggal di pulau jawa khususnya daerah Jawa Tengah Dan Jawa Timur, masyarakat jawa merupakan satu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup berdasarkan sejarah, tradisi, maupun agama(Munirah, 2021: 117). Tidak hanya di jawa, Sumatera juga termasuk kedalam masyarakat jawa dimana pada masa setelah kemerdekaan terjadi transmigrasi sehingga banyak masyarakat berpindah dari pulau jawa berpindah dan menetap di wilayah Sumatera dan mereka menjalankan adat istiadat yang mereka anut sebelumnya. Tradisi suku jawa mempunyai beranekaragam istiadat, symbol-simbol, nasihat-nasihat dan nilai-nilai berupa pantangan serta anjuran. Implementasi tradisi itu belum terungkap maknanya sekalipun sudah menjadi tradisi dalam perilaku dan ucapan.

Kesenian dapat didefinisikan bahasa universal yang menghubungkan manusia dari berbagai latar belakang. Kesenian tradisional, sebagai salah satu bentuk ekspresi universal ini, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia sejak zaman dahulu (Jamil, 2011: 41). Kesenian kuda lumping sudah lama dilakukan oleh masyarakat desa rasau merangin. Kesenian tradisional merupakan cerminan identitas suatu bangsa. Melalui kesenian, kita dapat memahami siapa kita dan dari mana kita berasal. Selain itu, kesenian juga berperan penting dalam menjaga kelangsungan identitas budaya (Hargianto, et al., 2016: 44). Kesenian tradisional adalah cerminan jiwa suatu bangsa. Melalui kesenian, kita dapat memahami siapa kita dan dari mana kita berasal. Setiap karya seni tradisional menyimpan kisah dan nilai-nilai yang membentuk identitas suatu masyarakat.

Kesenian Kuda Lumping merupakan cerminan dari keunikan tradisi masyarakat Indonesia (A. Saepudin, 2019: 191-201). Kesenian kuda lumping selalu identik dengan kesurupan, atraksi yang mengerikan dan mabuk. Masyarakat juga menganggap kuda lumping sebagai sarana hiburan semata, padahal ada makna- makna lain dari kesenian kuda lumping yang belum banyak masyarakat yang mengetahuinya. Proses pertunjukan kuda lumping melibatkan interaksi simbolik yang kompleks antara pelaku seni dan audiens. Melalui simbol-simbol visual dan kinestetik, pesan-pesan budaya dan spiritual disampaikan secara efektif.

Filosofi sosial dalam kuda lumping menekankan pada interdependensi manusia dan pentingnya gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Keberhasilan pertunjukan kuda lumping bergantung pada kerja sama yang solid dari semua pihak yang terlibat. Keyakinan masyarakat terhadap kekuatan doa dan makhluk halus tercermin dalam praktik membaca mantra atau permohonan selama pertunjukan kuda lumping (Sumanto.E, 2022: 42-49).

Berdasarkan hasil pra penelitian berupa wawancara yang dilakukan kepada bapak fatah sebagai pawang kesenian kuda lumping turonggo krido utomo dan sebagai transmigran menjelaskan bahwa sama terjadi pada Grup Turonggo Krido Utomo yang menambahkan gerakan tarian Leak pada tahun 2010 (Wawancara Fatah, usia 58 tahun. Akulturasi gerakan pada Tarian kuda lumping Turonggo Krido utomo, Pada 21 September 2024, pukul 20.30). Penambahan tari Leak merupakan kesenian khas bali, tujuan variasi ini adalah untuk menghargai dan mencintai budaya Indonesia serta

untuk perhatian menciptakan ketertarikan penonton saat menyaksikan penampilan Kesenian kuda lumping. Pada grup ini memiliki arti lebih bukan hanya sekedar kesenian biasa yang menampilkan pertunjukan tari, melainkan memiliki nilai penting yaitu pendarmaan kepada masyarakat. Kegiatan grup bakti sosial terhadap anggota yang sedang tertimpa musibah ataupun masyarakat umum yang sangat membutuhkan bantuan donasi. Dimana dana itu, diperoleh dari hasil dari penampilan dalam acara pernikahan, khitanan maupun kelahiran anak. pertunjukan tari tradisional yang sudah ada sejak lama dan mengalami pasang surut dipengaruhi oleh pengembangan yang belum maksimal.

Banyak orang tidak menganggap sejarah sebagai hal yang penting. Mereka menganggap sejarah hanya sekumpulan nama, tanggal, dan peristiwa masa lalu yang tidak relevan dengan kehidupan masa kini. Akibatnya, mereka kehilangan kesempatan untuk memahami asal-usul, jati diri, dan nilai-nilai penting yang membentuk masyarakat mereka. Mereka menjadi tidak peka terhadap kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi di masa lampau, dan cenderung mengulanginya. Padahal, sejarah adalah cermin yang seharusnya kita gunakan untuk membangun masa depan yang lebih baik, bukan sekedar cerita usang yang tidak berarti.

Penelitian ini sangat unik dan menarik bagi peneliti, dimana pada zaman sekarang masyarakat Jawa di Desa Rasau masih melestarikan kesenian dalam berbagai acara seperti pernikahan, khitanan, kelahiran, serta peringatan hari besar. Kesenian tersebut bertujuan untuk melestarikan warisan budaya leluhur sekaligus memperkuat jati diri masyarakat Jawa

yang ada di perantauan. Selain sebagai hiburan rakyat, kesenian ini juga menjadi media kebersamaan, mempererat silaturahmi antarwarga, serta sarana pendidikan nilai-nilai gotong royong, disiplin, dan kekompakan. Di sisi lain, tujuan adanya kelompok ini adalah memberikan wadah bagi generasi muda agar dapat menyalurkan bakat seni, menjauhkan dari pergaulan negatif, serta menjaga agar kesenian tradisional tidak hilang ditelan perkembangan zaman. Eksistensi Kesenian Tri Lumping grup Turonggo Krido Utomo yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan kelompok seni kuda lumping lainnya, terjadi punahnya beberapa bentuk kesenian tradisional di Desa Rasau tidak menyurutkan kenyataan yang ada saat ini, karena masih ada kesenian tradisional seperti Kuda Lumping masih berkembang bahkan di kalangan masyarakat seperti yang dialami kuda lumping grup Turonggo krido utomo Dusun karya makmur Rasau Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin 1983-2024.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Turonggo Grup Turonggo Krido Utomo Merangin 1983-2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang tersebut, maka dapat diambil rumusan masalah dari penelitian ini, yang diteliti lebih lanjut:

1. Bagaimana Awal mula Kesenian Kuda Lumping Grup Turonggo Krido Utomo Rasau Merangin?
2. Bagaimana Makna dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Kesenian

Kuda Lumping Grup Turonggo Krido Utomo Rasau Merangin?

3. Bagaimana Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Grup Turonggo Krido Utomo masyarakat Desa Rasau Merangin?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini:

1. Mengetahui awal mula kesenian kuda lumping grup Turonggo Krido Utomo Rasau Merangin.
2. Mengetahui Makna dan Nilai- Nilai Yang Terkandung Dari Kesenian Kuda Lumping Grup Turonggo Krido Utomo Merangin.
3. Mengetahui Eksistensi Kesenian Kuda Lumping grup Turonggo Krido Utomo Masyarakat Desa Rasau Merangin.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki cakupan terbatas pada ruang dan waktu tertentu karena kompleksitas permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada topik yang mampu menjawab permasalahan secara lebih rinci. Batasan spasial penelitian ini adalah membatasi cakupan wilayah. Penulis membatasi wilayah yang akan diteliti di Desa Rasau Merangin. Pada batasan temporal penelitian ini dimulai dari tahun 1983 karena pada tahun ini, awal kesenian tari kuda lumping lahir dari masyarakat transmigrasi pulau jawa ke Desa Rasau Merangin. Sedangkan batasan akhir dari batasan penelitian yaitu tahun 2024 dimana masyarakat Desa Rasau masih melestarikan kesenian Kuda Lumping yang digunakan dalam acara pernikahan, khitanan, dan perayaan hari besar.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dari segi ilmiah penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dalam ruang lingkup ilmu sejarah dan dapat menambah ilmu tentang sejarah, khususnya dalam membahas mengenai kesenian kuda lumping Turonggo Krido Utomo Merangin.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat Desa

Pada proposal ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah, baik pusat maupun daerah, serta pemerintah desa untuk membuat sebuah kebijakan untuk terus mengelola dan menjaga serta melestarikan kesenian kuda lumping Turonggo Krido Utomo. Selain itu, sebagai kontribusi pemikiran kepada masyarakat pada umumnya, dan khususnya masyarakat Desa Rasau.

2. Bagi penulis

Proposal ini menjadi bentuk evaluasi kemampuan penulis untuk meneliti, memahami, dan menyajikan suatu bentuk peristiwa sejarah berupa karya tulis sejarah.

3. Bagi pembaca

Pada proposal ini dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca dan topik bacaan mengenai Kesenian Kuda Lumpung Grup Turonggo krido utomo rasau merangin. Serta menjadi bentuk pengingat pada masyarakat tersebut untuk terus melestarikan dan mempertahankan kesenian kuda lumping.

4. Bagi Universitas Jambi

Memberikan bahan acuan bagi pembaca yang tertarik pada topik bacaan pada ruang lingkup Universitas Jambi maupun di luar Universitas Jambi baik yang mencari sebagai bahan ajar maupun bahan bacaan untuk mengetahui lebih dalam mengenai Kesenian Kuda lumping Grup Turonggo Krido Utomo Rasau Merangin.

1.6 Penelitian Relevan

Pemilihan penelitian relevan dilakukan dengan mencari hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan *variabel* dan masalah yang sedang diteliti. Penelitian terdahulu yang relevan berguna untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan peneliti. Dan digunakan sebagai referensi dasar dan bahan acuan peneliti untuk menentukan langkah dalam penelitian ini ke depan sehingga dijadikan bahan perbandingan sejauh mana masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Untuk itu peneliti berusaha mencari literatur dan penelitian terdahulu (*prior research*) yang masih relevan terhadap *variabel* masalah yang menjadi objek yang diteliti. Penelitian terdahulu dapat dijumpai dalam berbagai sumber tertulis seperti skripsi, artikel, jurnal, disertasi, tesis, dan lain sebagainya.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Adi Asa (2012) yang berjudul “*Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumpung Wanita Grup Muncar Di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penari Kuda Lumpung Wanita grup Muncar di desa Karang Rejo telah merubah aturan dan tampilan kesenian Kuda Lumpung khususnya di Desa Karang Rejo dan

merupakan salah satu kesenian tradisional yang dalam perkembangannya banyak mendapat tanggapan yang beragam dari masyarakat baik positif maupun negatif (Asa.A, 2012). Perbedaan dari penelitian dan penulis terlihat dari tatacara yang digunakan dalam prosesi kesenian kuda lumping yang dimana dalam penelitian tersebut membahas masyarakat menerima atau menolak keberadaan penari wanita dalam seni kuda lumping. Bisa bermanfaat dalam kajian sosial budaya, khususnya dalam konteks kesetaraan gender di seni tradisional. Sedangkan penelitian penulis menjelaskan bagaimana strategi proses generasi dalam Kesenian Kuda Lumping Grup Turonggo Krido Utomo yang dilakukan oleh masyarakat desa Rasau.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Annisa Dwi Cahya (2017) yang Berjudul “*Seni Kuda Lumping Di Desa Perkebunan Maryke Kecamatan Kutambaru Kabupaten Langkat (Studi Q.S AL-AN’AM: 100 MENURUT Tafsir Al- Azhar*”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dampak kesenian Kuda Lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat kecamatan kutambaru. Perbedaan dari penelitian dan penulisan terlihat dari Penelitian ini berfokus pada persepsi masyarakat terhadap seni Kuda Lumping dengan pendekatan keislaman. Studi ini menggunakan tafsir Al-Azhar terhadap Q.S. Al-An’am: 100 sebagai dasar untuk menganalisis bagaimana seni Kuda Lumping dipandang dari sudut pandang ajaran Islam (Dwi, A.C 2017). Perbedaan dari penelitian yang sedang diteliti yaitu terlihat dari studi ajaran islam. Sedangkan penulis menjelaskan mengenai bagaimana makna dan filosofi dalam tata cara pelaksanaan Kesenian Kuda

Lumping Turonggo Krido Utomo.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Andani Nia Afsari (2018) yang berjudul *Garap Gerak Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Dusun Lamuk Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengolahan garap gerak yang semula 45 ragam menjadi 35 ragam dimana gerak-gerak tersebut diambil dari aktivitas kuda serta penunggang kuda. Setiap gerakan diolah atau digarap menjadi gerak tari dengan melakukan stilisasi dan distorsi untuk memperindah gerakan. Garap gerak dilakukan untuk memenuhi rasa estetis yang berbeda dari gerak sebelumnya Andani Nia Afsari (2018). Perbedaan penelitian dan penulis terlihat Penelitian ini berfokus pada analisis gerak tari dalam kesenian Kuda Kepang yang dilakukan oleh kelompok Turonggo Mudho. Kajian ini menyoroti bagaimana gerakan tari dalam pertunjukan Kuda Kepang diciptakan, dikembangkan, serta bagaimana unsur- unsur artistik dan teknik dalam tarian tersebut diaplikasikan. Sedangkan penelitian yang dibahas oleh penulis Penelitian ini lebih menitikberatkan pada perjalanan dan keberlangsungan kelompok seni Kuda Lumping Turonggo Krido Utomo di Merangin sejak tahun 1983 hingga 2024. Fokusnya adalah pada perubahan, tantangan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi grup tersebut selama lebih dari 40 tahun. Perbedaan penelitian terlihat dari lokasi yang berbeda yaitu masyarakat Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung, sedangkan penelitian yang sedang ditulis berfokus di Desa Rasau Merangin.

Berdasarkan tinjauan dari ketiga sumber relevan di atas, terdapat

pembahasan mengenai kesenian tari Kuda Lumping, pada ketiga hasil penelitian studi relevan tersebut dapat disimpulkan. Kesenian tari kuda lumping dilakukan sebagai hiburan dari berbagai acara yang tujuan pelestarian kebudayaan masyarakat transmigrasi dari pulau Jawa ke Sumatra. Namun, dari berbagai sumber dari berbagai sumber studi yang relevan di atas belum ada penelitian mengenai kesenian tari Kuda Lumping Desa Rasau Kabupaten Merangin. Maka dari itu penulis memutuskan membahas mengenai kesenian tari kuda lumping di desa Rasau Kabupaten Merangin pada penelitian ini.

1.7 Kerangka Konseptual

Kebudayaan merupakan upaya untuk menemukan morfologi (bentuk) kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan berasal dari kata sansekerta buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Koentjaraningrat lebih jauh mengartikan kebudayaan sebagai roh dalam pengertian karsa dan rasa (Muthalib.A, 2019: 1-9). Menurut E.B. Taylor, budaya adalah entitas kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat istiadat, kebiasaan, dan tata krama yang diperoleh orang yang bukan anggota masyarakat (Endang.D, 2016:61- 64).

Keanekaragaman budaya yang dibentuk oleh suku-suku di Indonesia menghasilkan ragam budaya dan tradisi yang masih lestari di masyarakat hingga saat ini. Salah satunya adalah suku Jawa yang merupakan suku dominan dan paling banyak bermigrasi di Pulau Sumatera. Tradisi merupakan suatu kekayaan yang telah hidup dalam

masyarakat secara turun temurun dan keberadaannya selalu dilestarikan secara turun temurun. menurut hadis Hasan Hanafi, segala macam hal yang turun kepada kita pada masa lalu dan dipakai pada masa kini atau masa kini tetap dipakai dan masih berlaku (Rofiq. A, 2019: 96). Jadi tradisi berarti membicarakan sesuatu yang diwariskan dari masa lalu hingga sekarang, bagi masyarakat Jawa pada umumnya tradisi masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari, setiap acara atau kegiatan masyarakat lainnya.

Peran perubahan sosial dalam berbagai aspek kehidupan manusia menentukan eksistensi suatu bentuk seni selama manusia hidup dan berpikir, seni tidak akan pernah mati melainkan akan diwariskan dari generasi ke generasi, berkembang seiring berjalanya waktu, sesuai dengan hakikat kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan hakikat kebudayaan sebagai sesuatu yang original yaitu kebudayaan yang tetap eksis dan diwariskan dari nenek moyang terdahulu meskipun manusia sebagai anggota masyarakat selalu berubah melalui kematian serta kelahiran (Sanjoyo, W. Y, 2012: 67).

Dalam kehidupan manusia, ekspresi dan kreativitas memiliki peran penting dalam menggambarkan perasaan, pemikiran, serta nilai budaya. Berbagai bentuk ekspresi ini berkembang seiring waktu dan menjadi bagian dari identitas suatu masyarakat. Keindahan, makna, serta fungsi yang terkandung di dalamnya menjadikannya sesuatu yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Untuk memahami lebih dalam, berikut adalah penjelasan mengenai perwujudan kreativitas dan ekspresi tersebut dalam berbagai aspek. Seni merupakan salah satu hasil usaha

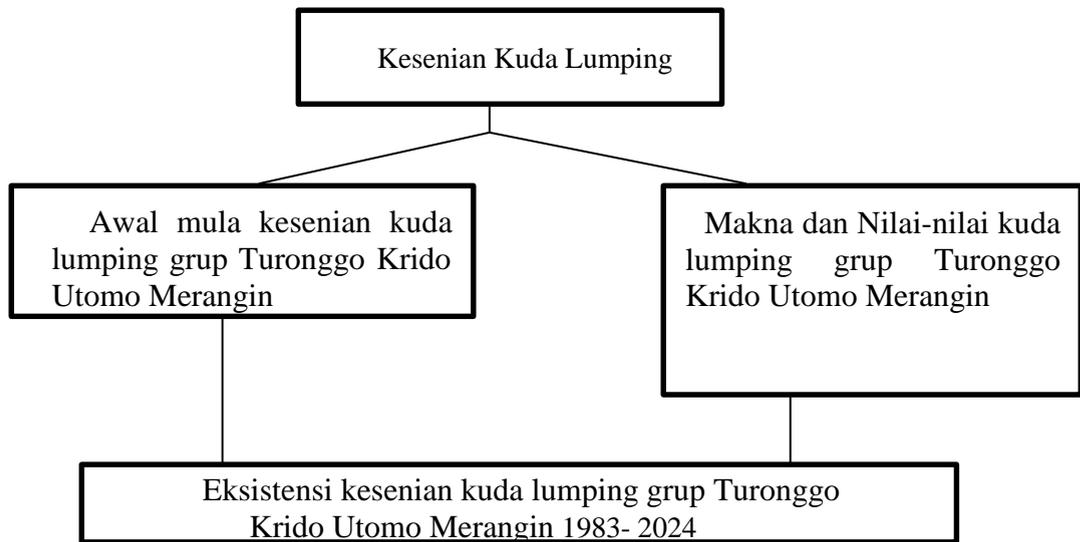
kebudayaan umat manusia untuk memajukan keindahan seni mewakili keadaan penciptanya, masyarakat, dan bangsanya. Seni adalah ungkapan keadaan batin penciptanya, seni sebagai ungkapan batin, ungkapan wujud, gerak, suara, karya sastra, atau apa pun yang menarik perhatian penciptanya sendiri atau orang lain yang dapat menerimanya (Susanti, L. 2019:418) Seni adalah pencapaian keindahan, dipahami dalam kaitanya dengan (Sabatari, W, 2006: 238).

Berdasarkan beberapa pandangan tentang diatas, maka peneliti dapat memberikan pernyataan singkat bahwa seni adalah keindahan, yaitu keikhlasan jiwa dalam kehidupan manusia, yang menarik dan membahagiakan orang yang menciptakan dan melihatnya.

Setiap masyarakat memiliki warisan budaya yang terus dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Tradisi menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial, termasuk dalam bentuk tarian tradisional yang masih dipertahankan hingga saat ini. Tarian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol nilai-nilai budaya yang mengandung makna filosofis dan spiritual. Dalam konteks ini, tradisi memiliki peran besar dalam membentuk identitas budaya suatu masyarakat serta menjaga kesinambungan adat dan norma yang telah diwariskan. Tarian tradisional yang turun kepada kita pada masa lalu dan dipakai pada masa kini atau masa kini tetap dipakai dan masih berlaku (Rofiq Rofiq, A. 2019:96). (Muhamian, 2017: 78) menyatakan bahwa tradisi kadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama. Dimana agar dalam tradisi, masyarakat mengikuti

aturan-aturan adat. Jadi tradisi berarti membicarakan sesuatu yang diwariskan atau diwariskan dari masa lalu hingga sekarang, bagi masyarakat Jawa pada umumnya tradisi masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari, setiap upacara atau kegiatan masyarakat lainnya.

Kesenian Kuda Lumping merupakan suatu kesenian tradisional kerakyatan yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari generasi ke pengembangan dari kesenian kuda lumping. Walaupun masih terdapat beberapa unsur seperti kesurupan dan atraksi berbahaya, namun pada kuda lumping ini lebih mengutamakan gerakan tari yang menggambarkan jiwa kepahlawanan para prajurit berkuda dalam peperangan (Nurnani, D. 2019:66). Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, merupakan pusat perkembangan berbagai bentuk kesenian tradisional. Seni pertunjukan kuda kepang, yang dipengaruhi oleh seni Leak Bali, menjadi salah satu ikon budaya daerah ini. Selain itu, seni terbangun, tarian topeng loreng, dan wayang dengan gaya cengkok Kedu turut memperkaya khazanah seni pertunjukan di Jawa Tengah. Tradisi nyadran yang masih dijalankan oleh masyarakat setempat mencerminkan kuatnya akar budaya di wilayah ini. Berikut diagram paradigma penelitian dan dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai penelitian ini:



Bagan 1.1: Paradigma Penelitian

1.8 Metode Penelitian

Metode adalah serangkaian perangkat yang harus dilaksanakan tahapan untuk mencapai tujuan dari sebuah prosedur. Penelitian sejarah adalah suatu proses penelitian dimana di dalam perolehan sumber data oleh peneliti berbeda dengan penelitian lainnya. Mengenai penelitian sejarah merupakan suatu proses penelitian yang ciri-cirinya berbeda dengan penelitian sosial spiritual lainnya. Subjek penelitian sejarah adalah fenomena-fenomena sosial yang terjadi pada masa lampau dan jauh dari waktu, namun sejarah modern sangat jauh dari masa dimana penelitian hidup (Endah Sri, H. 2018:1).

Proses penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, suatu teknik untuk memperoleh pengetahuan teoritis, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menulis skripsi. Teknik observasi dan dokumentasi yang diterapkan secara

sistematis melalui observasi dan interaksi langsung pada lokasi terpilih yaitu Desa Rasau Merangin terhadap hasil data yang diperoleh. Wawancara adalah cara yang dilakukan oleh pewawancara kepada informan untuk memperoleh informasi yang diperlukan.

Selain metode tersebut, penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui internet. Mesin pencari seperti Google Cendekia digunakan untuk mencari informasi di Internet. Secara spesifik metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan penelitian historis: Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Menurut Wulan Juliani Sukmana “Sejarah sebagai ilmu, menyangkut Langkah-langkah dalam penelitian sejarahnya sehingga sejarah sebagai ilmu yang sifatnya ilmiah.” (Endah Sri, H. 2021:1-4) . Dalam buku Kuntowijoyo “Pengantar Ilmu Sejarah” menjelaskan metode penelitian sejarah memiliki 4 tahapan yaitu sebagai berikut (Kuntowijoyo. 2013: 73-82).

Dalam penelitian Eksistensi Kesenian Kuda Lumpung Turonggo Krido Utomo Rasau Merangin 1983-2024. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan studi kepustakaan. Terdapat empat metode yang digunakan dalam penelitian sejarah yaitu:

1. Heuristik

Heuristik adalah proses awal dalam penelitian sejarah di mana para sejarawan mencari, menemukan, dan mengumpulkan berbagai jenis bukti, baik itu berupa dokumen tertulis, artefak, maupun cerita rakyat, untuk

merekonstruksi peristiwa masa lalu (Sukmana, W. J. 2021: 3).

Pada tahapan ini penulis memperoleh data melalui sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat, tempat-tempat yang dijadikan sebagai pengumpulan sumber antara lain: perpustakaan universitas jambi, perpustakaan kota jambi, kantor arsip daerah merangin, dan kantor desa Rasau.

Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah sendiri terbagi menjadi dua meliputi sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber sejarah yang dicatat dan dilaporkan oleh para saksi mata. Data dicatat dan dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa sejarah. Adapun nama-nama dari sumber primer sementara yang akan diwawancarai, yaitu:

Tabel 1.1 Daftar narasumber masyarakat Dusun karya Makmur

No.	Nama	Usia	Status
1.	Hadi Mulyo	70	Pawang dan Pendiri grup Turonggo Krido Utomo.
2.	Sapardi	69	Pawang kuda dan pendiri lumping grup Turonggo Krido Utomo.

Peneliti memperoleh sumber primer yang akan diwawancarai tersebut dari hasil observasi.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder memuat informasi dari literatur seperti buku- buku kebudayaan jawa, dokumen seperti foto pertunjukan kesenian tari Kuda Lumping dan propertinya, struktur keanggotaan. Sumber sekunder meliputi buku, artikel, tesis, jurnal.

Buku:

1. Hariyono, (1995). *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*: hlm. 90.
2. Kuntowijoyo, (2013) *Pengantar Ilmu sejarah*. Tiara wacana: hlm 73-82.
3. Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
4. Nina Herlina, (2020) *Metode Sejarah*: hlm.30.
5. Soekanto & Soerjono, (1982) *Sosiologi Suatu Pengantar*, jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
6. Wasino.M., & Endah Sri, H. (2018) *Metode Penelitian Sejarah: riset Hingga Penulisan*: hlm.1.

Untuk melengkapi data yang tidak dapat diperoleh dari sumber perpustakaan, penelitian ini kemudian menggunakan jurnal online.

Adapun temuan jurnal dari sumber sekunder.

1. Jamil, M. Mukhsin, Khoirul Anwar, dan Abdul Kholiq. (2011). “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luntarnya Kesenian Tradisional Semarang (Studi Eksplorasi Kesenian Tradisional Semarang)”. *Jurnal Ristek*, 5(2), 41-51.

2. Sumanto, E. (2022). Filosofis dalam Acara Kuda Lumping. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 5(1), 42-49.
3. Susant. L, (2019) *Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Potensi Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Seni Tari*. In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang: hlm.418.
4. Ryan Prayogi, Endang Danial. (2016). *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. *Jurnal HUMANIKA Vol. 23 No.1*: hlm.61-64.

2. Kritik sumber

Setelah menyelesaikan langkah-langkah pengumpulan sumber sejarah berupa dokumen, langkah selanjutnya adalah mengkritisi atau merevisi sumber sumber tersebut. Kritik sumber menurut Sjamsuddin adalah salah satu langkah dalam penelitian sejarah yang berguna untuk mengkritisi sumber- sumber yang telah dikumpulkan yang bertujuan untuk menilai keaslian dan kredibilitasnya. Tujuan kritik sumber adalah menyeleksi data sedemikian rupa sehingga diperoleh fakta dan kebenarannya (Herdiani, 2016:2).

Terdapat dua jenis kritik sumber, yaitu:

a. Kritik Intern

Kritik intern dalam sebuah penelitian berupaya untuk mengetahui isi dari seluruh materi yang ada dalam sumber primer yang telah ditemukan. Sedangkan pada sumber sekunder berfungsi sebagai rekonstruksi sejarah yang dilakukan untuk memberikan informasi kesenian kuda lumping. Pada bagian ini kritik intern dilakukan untuk melihat, mengkritisi dan juga

membandingkannya dengan sumber atau referensi yang berkaitan dengan penelitian sehingga penulis dapat mengetahui dan memahami sumbernya.

Adapun sumber lisan yang diperoleh dengan memperhatikan dengan memperhatikan kekuatan Sumber informan yang berkaitan dengan kesenian kuda lumping yang akan diprioritaskan, yang secara sederhana bertujuan untuk memastikan bahwa data yang akan dikumpulkan adalah objektif. Oleh karena itu, penulis melakukan beberapa wawancara dengan berbagai tokoh masyarakat di Desa Rasau.

b. Kritik Ekstern

Pada bagian kritik eksternal, peneliti memeriksa keaslian dan kesesuaian suatu sumber. Sumber primer adalah dokumen asli (baik melibatkan saksi mata suatu peristiwa maupun tidak), sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang diedit dari dokumen asli atau salinannya (Wulandari, 2023: 18).

Penulis meyakini bahwa sumber sekunder yang telah disebutkan seperti skripsi yang telah ditulis oleh yang berjudul "*Garap Gerak Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Dusun Lamuk Desa Legok sari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung*" merupakan sumber yang sejalan dengan penelitian ini karena skripsi ini membahas tata cara dan pandangan secara umum mengenai kesenian kuda lumping.

3. Interpretasi

Menurut Nina Herlina dalam "Metode Sejarah", interpretasi adalah kegiatan menghubungkan dan memberikan arti pada berbagai fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Dengan kata lain, interpretasi

adalah upaya untuk memahami makna yang tersembunyi di balik fakta-fakta sejarah yang tampak terpisah-pisah (Nina Herlina. 2020:30). Berdasarkan pernyataan tersebut, interpretasi sejarah bisa diartikan sebagai upaya memberikan makna pada peristiwa masa lalu yang kita teliti. Dengan kata lain, kita mencoba menyusun potongan-potongan informasi sejarah menjadi sebuah cerita yang utuh dan masuk akal. Interpretasi sejarah merupakan kegiatan menganalisis dan mensintesis data sejarah yang bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang teoritis mengenai suatu peristiwa. Sejarawan menggunakan berbagai sumber sejarah sebagai dasar untuk membangun argumen dan penjelasan yang koheren. Pada tahapan ini, peneliti menginterpretasikan data yang diperoleh melalui analisis atau mendeskripsikan informasi tentang kesenian kuda lumping rasau merangin 1983-2024 melalui wawancara dan studi pustaka agar relevan dengan data yang akan digunakan.

4. Historiografi

Historiografi, menurut Hariyono, adalah upaya untuk merekonstruksi masa lalu berdasarkan bukti-bukti yang ada. Melalui historiografi, sejarawan berusaha untuk menciptakan gambaran yang seakurat mungkin tentang peristiwa masa lalu (Hariyono.1995: 90). Historiografi, menurut Nina Herlina, melibatkan proses interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah. Sejarawan tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga memberikan makna dan pemahaman terhadap peristiwa sejarah (Nina Herlina, 2020:30). Historiografi adalah sebuah proses yang melibatkan kreativitas sejarawan dalam menyusun fakta-fakta menjadi

sebuah cerita yang menarik. Dalam penelitian ini, selanjutnya peneliti berupaya untuk terus menulis kembali karya sejarah melalui skripsi yang berjudul “ *Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Grup Turonggo Krido Utomo Merangin 1983-2024*”

1.9 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian di atas akan dituangkan dalam bentuk tulisan dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, Di Dalam Bab Ini Menguraikan : Latar Belakang Masalah, (1) Rumusan Masalah, (2) Tujuan Dan Manfaat Penelitian, (3) Ruang (4) Lingkup Penelitian, (5) Manfaat Penelitian, (6) Tinjauan Pustaka, (7) Kerangka Konseptual, (8) Metode Penelitian, (9) Sistematika Penelitian.

BAB II : Awal mula kesenian kuda lumping turonggo krido utomo Rasau Merangin menguraikan tentang: (1) Sejarah Desa Rasau dalam kaitanya kedatangan masyarakat Jawa, (2) Jejak awal kesenian kuda lumping di Desa Rasau, (3) Sejarah perkembangan grup Turonggo Krido Utomo. (4) Deskripsi pertunjukan kesenian kuda lumping Turonggo Krido Utomo (5) Bentuk-bentuk kesenian kuda lumping.

BAB III : Nilai-Nilai Dari Kesenian Kuda Lumping Grup Turonggo Krido Utomo menguraikan tentang : (1) Makna dan nilai-nilai yang terkandung pada kesenian kuda lumping Turonggo Krido Utomo, (2) Hubungan nilai yang terkandung dari kesenian kuda lumping Turonggo Krido Utomo dengan falsafah Jawa.

BAB IV : Eksistensi kesenian kuda lumping grup krido utomo di desa rasau, Kecamatan Renah Pamenang Kab. Merangin, di Bab ini berisikan:

(1.) Faktor-faktor pendorong yang mempengaruhi Eksistensi, (2) Strategi Pelestarian di era digital (3) Dampak dan kontribusi grup bagi masyarakat, (4) Hambatan dalam pelestarian kesenian.

BAB V : Penutup (1) Kesimpulan, dalam bab ini akan membahas dan menguraikan kesimpulan yang terdapat dengan penelitian tersebut, (2) Saran.